

POTRET SIMBOL EKOLOGI KOTA MANGKUNEGARAN 1870-1939

Susanto, Yusana Sasanti Dadtun, Tundjung W. Sutirta, Supriadi
Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
susantofibuns@staff.uns.ac.id, sasantidadtun_yusana@staff.uns.ac.id,
mastun@staff.uns.ac.id, supriadi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbol ekologi yang ada di wilayah Kota Mangkunegaran Surakarta Jawa Tengah pada periode 1870-1939. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah sebagaimana yang ditulis oleh Gilbert J. Garraghan. Metode ini meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada langkah heuristik digunakan beberapa sumber tertulis seperti naskah Jawa dan lembaran kerajaan atau *Rijksblad van Mangkoenagaran* koleksi Perpustakaan Reksopustoko serta arsip kolonial baik *algemeene verslag* maupun *memorie van overgave* dalam Bundel Solo koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Mangkunegaran sebagai wilayah milik istana Mangkunegaran yang berada di Surakarta mempunyai simbol ekologi yang sangat berbeda dengan wilayah istana Kesunanan Surakarta. Jika wilayah Kesunanan sangat didominasi simbol tradisi Jawa, sebaliknya Kota Mangkunegaran sangat didominasi oleh pengaruh budaya Eropa. Pengaruh budaya ini telah berlangsung cukup lama beberapa tahun setelah Perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757. Secara simbolis pengaruh Eropa di Kota Mangkunegaran dapat dilihat pada eksistensi Legiun Mangkoenagaran yang didirikan oleh Daendels pada 1808, penggunaan pakaian Eropa, bentuk Arsitektur Istana, taman, pemukiman Eropa di Villapark, gaya hidup, serta nama kampung seperti Kestalan, Setabelan dan Jageran. Penentu segala simbol ekologi Kota Mangkunegaran adalah figur penguasa istana yang bergelar Pangeran Adipati Aryo Mangunegara.

Kata Kunci: Kota Mangkunegaran, Simbol Ekologi, Surakarta.

Abstract

The purpose of this study is to describe the ecological symbols that existed in the Kota Mangkunegaran area of Surakarta, Central Java, during the 1870-1939 period. In this study, the historical method written by Gilbert J. Garraghan is used. This method includes four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. In the heuristic step, several written sources such as Javanese manuscripts and the official regulation of the Mangkunegaran administration or

Rijksblad van Mangkoenagaran from Reksopustoko Library's collection are used as well as colonial archives, both general report or algemeene verslag and memorie van overgave in the Solo Bundle of the National Archives of the Republic of Indonesia collection. The results of this study indicate that the Kota Mangkunegaran, as an area belongs to the Mangkunegaran palace in Surakarta, has an ecological symbol that is very different from the Surakarta Sunanate palace area. If the Sunanate area is heavily dominated by symbols of Javanese tradition, on the other hand, Kota Mangkunegaran is very much dominated by European cultural influences. This cultural influence has lasted for quite a few years after the Salatiga Agreement on March 17, 1757. Symbolically, the European influence in the Kota Mangkunegaran can be seen in the existence of the Legion of Mangkoenagaran which was founded by Daendels in 1808, the use of European clothing, the architectural form of the Palace, gardens, European settlements in the Kota Mangkunegaran. Villapark, lifestyle, as well as kampong names such as Kestalan, Setabelan and Jageran. The determinant of all ecological symbols of Kota Mangkunegaran is the figure of the palace ruler who holds the title of Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara.

Keywords: Kota Mangkunegaran, Ecological Symbol, Surakarta.

PENDAHULUAN

Simbol ekologi perkotaan secara khusus mengkaji tentang budaya kota secara material. Bentuk fisik dari budaya material ini mengandung nilai-nilai dasar yang menyatu dengan struktur kota (Nas, 2006: 1). Analisis simbol merupakan tema penting dalam kajian perkotaan dewasa ini. Hal itu karena beberapa alasan. *Pertama*, analisis simbol dapat dipakai sebagai alat untuk pemetaan dan menjelaskan sejarah sosial suatu kota. Melalui konfigurasi simbol secara historis, dapat diungkap gambaran sosio-kultural pada masyarakat perkotaan dalam kaitan dengan fungsi-fungsinya sebagaimana tersimpan pada memori penduduknya. Kemampuan berubah dan variasi makna simbolis telah membuatnya sebagai suatu ungkapan/cerminan adanya perkembangan suatu kota. Bentuk-bentuk simbolis (seperti patung dan bangunan) dapat dikaitkan dengan periode sejarah tertentu. Selain itu makna baru juga dapat diletakkan pada keberadaan objek pada periode tertentu. Dalam bidang bangunan misalnya, bentuk ciptaan baru dapat menghadirkan makna simbolis yang khusus. *Kedua*, analisis simbol perkotaan

dapat mengandung suatu maksud untuk mengungkapkan persepsi tertentu baik dalam lingkup nasional, regional, maupun lokal. Oleh karena itu simbol-simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan orang banyak, sehingga setiap individu maupun kelompok sosial dapat saja memberikan penafsiran yang berbeda. *Ketiga*, dalam kajian sejarah kebudayaan kota selalu mengkaitkan peranan budaya suatu kota yang dianggap dan diperkirakan menjadi tanda untuk memahami konfigurasi kekuasaan (Nas and Wilmoet Boender, 2001: 263).

Satu segi penting yang kiranya perlu mendapat kajian mendalam tentang kota Surakarta adalah realitas bahwa terdapat perbedaan karakteristik simbolisme yang sangat kontras antara Wilayah Mangkunegaran di Utara yang lazim disebut *Kampung Lor* dan Wilayah Kasunanan di Selatan yang disebut *Kampung Kidul* yang dibatasi oleh rel kereta api yang membentang dari Purwosari menuju ke Wonogiri. Wilayah Selatan, di mana pengaruh kasunanan sangat kuat, telah menjadikan karakteristik yang sifatnya tradisional. Sebaliknya, Wilayah Utara (Mangkunegaran) sangat menampakkan wajah modern. Beberapa tempat yang menunjukkan hal itu seperti *Villapark*, Balapan, Kestalan dan Manahan. Hampir semua sifat fisik modern ada di kampung Lor ini, karena secara terang-terangan penguasa Mangkunegaran mendukung pengaruh Eropa. Seperti diketahui Mangkunegaran adalah penguasa sempalan dari kekuasaan Kesunanan melalui Perjanjian Salatiga 1757 (Rouffaer, 1905: 8; Pringgodigdo, 1939: 10) yang secara tradisional kedudukannya lebih rendah daripada Sunan. Karena memisahkan diri dari kekuasaan Sunan, maka posisi penguasa Istana Mangkunegaran bukanlah seorang raja, melainkan hanya seorang *vrijeprijs* atau pangeran merdeka. Status itupun baru terjadi pada era pemerintahan Mangkunegara VI (Soedarmono, *et al*, 2011: 161). Oleh karena secara tradisional kedudukan penguasa Mangkunegaran lebih rendah dibandingkan seorang Sunan, maka bagi penguasa Mangkunegaran tentu tidaklah aneh apabila ia mencari legitimasi atas eksistensinya melalui simbol budaya asing. Legitimasi itu sekalipun tidak sepenuhnya meninggalkan ciri-ciri tradisional Jawa, namun setidaknya cara pandang yang pragmatis dan peningkatan etos kerja, serta tingkat intelektual yang tinggi akan mendukung eksistensi atau citra penguasa Mangkunegaran yang terkesan tidak kalah dengan pangkat atau jabatan

penguasa tradisional Jawa yaitu Sunan. Oleh karena itu tidaklah aneh apabila pengaruh budaya Eropa banyak muncul di Surakarta bagian Utara di mana kekuasaan Mangkunegaran berada, sebagaimana telah disinggung di muka.

Kajian ini mengambil periode yang cukup panjang yaitu 1870-1939. Hal ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, tahun 1870 merupakan tahun ketika perkembangan fasilitas kota di Jawa termasuk Surakarta terjadi akibat dimulainya izin penyewaan tanah kepada orang Eropa (*Algemeen Verslag van Soerakarta over het jaar 1872*). Juga karena keberhasilan usaha perkebunan di era Mangkunegara IV yang kemudian mempunyai inisiatif membangun istana Mangkunegaran secara modern (Parto Hudoyo, 1984: 18). Lebih lanjut sejak pemerintahan Mangkunegara VII yang kemungkinan memerlukan banyak legitimasi kekuasaan hingga tahun 1939 dan gerakan nasionalisme Jawa, maka banyak simbol ekologi bermunculan (Metz, 1939: 71; *Het Triwindoe-Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*, 1939: 156).

Kajian simbol tentang Kota Mangkunegaran memang belum banyak dilakukan. Namun demikian kajian tentang Mangkunegaran sebelumnya khususnya yang menekankan aspek fisik hampir selalu dikaitkan dengan bentuk arsitektur. Tesis Samsudi yang berjudul “Aspek-aspek Arsitektur Kolonial pada Bangunan Puri Mangkunegaran” menekankan pada pengaruh Belanda pada bangunan Istana Mangkunegaran terutama pada arsitektur Pendapa Pringgitan dan Dalem Ageng (Samsudi, 2000: 6). Hal yang sama juga dilakukan oleh Rosanawati pada artikelnya “Arsitektur Barat dan Bangunan Pura Mangkunegaran”. Di sini ia lebih menekankan bahwa bentuk arsitektur Pura Mangkunegaran merupakan perpaduan antara budaya tradisional dan Eropa (Rosanawati, 2019: 26). Selanjutnya terdapat pula penulis yang mengkaji Mangkunegaran dari aspek simbolis yaitu Rosalinda dan Umi Khalisyah yang secara khusus mengkaji perubahan simbol istana Mangkunegaran dalam artikelnya “Memaknai Bentuk Rupa Lambang Keraton Mangkunegaran” (Rosalinda dan Khalisyah, 2017: 76). Peneliti lain yaitu Ega Azaria Airlangga dalam tesisnya berjudul “Kajian Simbolisme Arsitektur Kadipaten Mangkunegaran” hampir sama dengan kajian Rosanawati, hanya saja ia lebih menekankan bahwa beberapa arsitektur Kadipaten Mangkunegaran termasuk arsitektur di luar istana merupakan ekspresi perpaduan antara budaya tradisional

Jawa dan Eropa (Azaria, 2022: 51).

Untuk selanjutnya perlu dipertanyakan (1) pengaruh kultural Eropa seperti apa yang mewarnai istana Mangkunegaran? (2) Dalam hal apa saja pengaruh itu terwujud dalam simbol ekologi kota? serta (3) seberapa jauh pada pihak lain istana Mangkunegaran menentukan ruang lingkup simbol ekologinya? Terkait dengan tema kajian yaitu simbol ekologi perkotaan yang masih minim dibandingkan dengan tema kajian kota yang lain yang lebih umum yang jauh lebih banyak seperti kajian kota yang dilanda krisis, kota yang tidak aman, serta kota yang terkotak-kotak secara sosial (Frank Eckardt, 2015; Kristin V. Monroe, 2016; dan Benjamin N. Vis: 2018). Untuk alasan itulah penelitian ini perlu dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang ditulis oleh Gilbert J. Garraghan. Secara rinci metode itu meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi. Pada langkah heuristik dalam penelitian ini digunakan sumber tertulis (Garraghan, 1940: 34).

Sumber tertulis di sini digolongkan menjadi dua yaitu sumber lokal dan sumber kolonial. Sumber lokal sebagian besar tentang Mangkunegaran diperoleh di Perpustakaan Reksopustoko dan Sono Budoyo Yogyakarta. Bentuk sumber ini umumnya berupa *Rijksblad* atau lembaran kerajaan, serta naskah riwayat Mangkunegaran dari Mangkunegara I hingga Mangkunegara VII. Untuk sumber kolonial digunakan *Algemeen Verslag* atau laporan umum tahunan dari residen, serta laporan serah terima jabatan atau *Memorie van Overgave*. Sumber ini berada di Arsip Nasional Jakarta. Selain sumber ini digunakan pula surat kabar atau terbitan lain di era kolonial koleksi dari Perpustakaan Nasional Jakarta. Dari sumber-sumber di atas kemudian dilakukan kritik baik secara ekstern maupun intern untuk memperoleh data sejarah. Data ini akhirnya diinterpretasikan yang kemudian diikuti langkah membangun fakta (*fact building*). Fakta-fakta itulah yang akhirnya dituangkan dalam langkah akhir yaitu historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol ekologi perkotaan secara khusus menitikberatkan kajian pada budaya kota yang sifatnya material. Sekalipun demikian target kajian ini adalah untuk menjelaskan lebih lanjut bentuk nilai dasar yang berlaku pada masyarakat kota. Dalam kaitan dengan klasifikasi simbol, apa yang terjadi di Kota Mangkunegaran posisi istana mempunyai makna penting sebagai pembawa simbol. Oleh karena itu, konfigurasi simbol Kota Mangkunegaran selalu merujuk pada keberadaan istana terutama pada figur penguasa istana. Dengan demikian istana dapat diibaratkan berfungsi sebagai sarang dari sejumlah simbol (*nested symbolism*). Gambaran ini pada satu sisi, budaya material Kota Mangkunegaran dapat bersifat *top-down symbolism*, tetapi dalam konteks penguasa di atasnya yaitu Sunan, dapat dimaknai pula sebagai *bottom-up symbolism*.

Bentuk materi budaya sebagai simbol ekologi Kota Mangkunegaran yang bergaya Eropa (Belanda) berupa: nama kampung, taman istana atau kota, berbagai jenis upacara, bangunan arsitektur, *fashion*, dan lagu. Namun sebelum diuraikan aspek simbolisme di Kota Mangkunegaran, terlebih dahulu perlu diuraikan *pertama*, awal munculnya Kadipaten Mangkunegaran, *kedua*, munculnya pengaruh Eropa di wilayah Mangkunegaran, serta *ketiga*, lahirnya Kota Mangkunegaran.

A. Munculnya Kadipaten Mangkunegaran.

Pemerintahan Mangkunegaran lahir dari proses yang panjang. Kelahiran itu tidak lepas dari peranan sentral Raden Mas Said. Karena ketidakadilan yang menimpa ayahnya yaitu Pangeran Arya Mangkunegara hingga dibuang ke Srilangka akibat intrik di istana Mataram Kartasura. Selanjutnya ia memanfaatkan momentum konflik saat terjadi ketidakpuasan pasukan Jawa-Tionghoa terhadap Pakubuwana II yang tiba-tiba menghentikan penyerbuan pasukan gabungan itu ke benteng VOC di Semarang. Bahkan ketika terdapat indikasi kekuatan VOC di Semarang semakin kuat Sunan menyebut patihnya Natakusuma sebagai dalang perlawanan pasukan gabungan itu (Ricklefs, 1983: 281).

Tidak merasa puas dengan kebijakan raja kemudian pasukan gabungan mengangkat raja baru yaitu Raden Mas Garendi, putera dari Pangeran Tepakusuma

yang dibuang ke Pulau Pinang sesaat setelah suksesi antara Amangkurat III dan Pangeran Puger, sebagai raja Mataram dengan gelar Sunan Kuning. Dalam pemerintahan baru Mataram ini Raden Mas Said diangkat menjadi salah satu panglima perang Mataram bersama dengan Kapten Sepanjang. Sebagai pemimpin pasukan ia diberi gelar Prangwadana. Sejak Mataram diambil alih oleh Sunan Kuning, Sunan Pakubuwana menyingkir ke Ponorogo. Di sana ia hidup bersama putera Mahkota dan Kapten Johan Andries van Hogendorf selama beberapa bulan.

Tahta Sunan Kuning di istana Mataram Kartasura tidak berlangsung lama karena keraton Mataram mendadak diserbu oleh pasukan Cakraningrat IV. Setelah pasukan itu berhasil merebut istana, Sunan Kuning bersama pasukan gabungannya bergerak menyingkir ke tempat yang lebih aman yaitu menuju arah selatan ke Randulawang, sebuah daerah yang terletak di sebelah Timur Candi Prambanan.

Kejadian pendudukan Cakraningrat IV atas Mataram sangat mengejutkan VOC. Kumpeni merasa khawatir campur tangan Cakraningrat dalam suksesi Mataram ini akan mengacaukan kontrol VOC atas Mataram. Setelah Cakraningrat berhasil dibujuk VOC dengan dijanjikan kekuasaan di daerah Jawa Timur ia kemudian melepaskan penguasaan istana Mataram. Setelah istana Mataram dikuasai VOC Pakubuwana II didudukkan kembali dalam tahtanya sebagai Raja Mataram. Sekalipun demikian Mataram tetap menghadapi perlawanan khususnya dari Raden Mas Said. Perang yang dilakukan oleh Raden Mas Said terhadap Mataram serta Kesunanan Surakarta awal telah berlangsung selama 16 tahun sejak 1741 hingga 1757 (*Riwayat Singkat Perjuangan Pangeran Sambernyowo-KGPAA Mangkunegoro I*, 1987: 9). Perlawanan Raden Mas Said terhadap Mataram dan penerusnya berakhir pada Perjanjian Salatiga. Perjanjian itu berlangsung pada 17 Maret 1757. Isi dari perjanjian itu adalah:

1. R.M. Said diangkat menjadi Pangeran Miji (Pangeran yang mempunyai status setingkat dengan raja-raja Jawa lainnya).
2. Pangeran Miji tidak diperkenankan duduk di *Dampar Kencana* (Singgasana).
3. Pangeran Miji berhak untuk menyelenggarakan acara penobatan raja dan memakai semua perlengkapan raja.
4. Tidak diperbolehkan memiliki Balai Witana.

5. Tidak diperbolehkan memiliki alun-alun dan sepasang pohon beringin kembar.
6. Tidak diperbolehkan melaksanakan hukuman mati.
7. Pemberian tanah lungguh seluas 4000 karya yang tersebar meliputi daerah Kaduang, Nglaroh, Matesih, Wiroko, Haribaya, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Kedu, Pajang sebelah utara dan selatan.

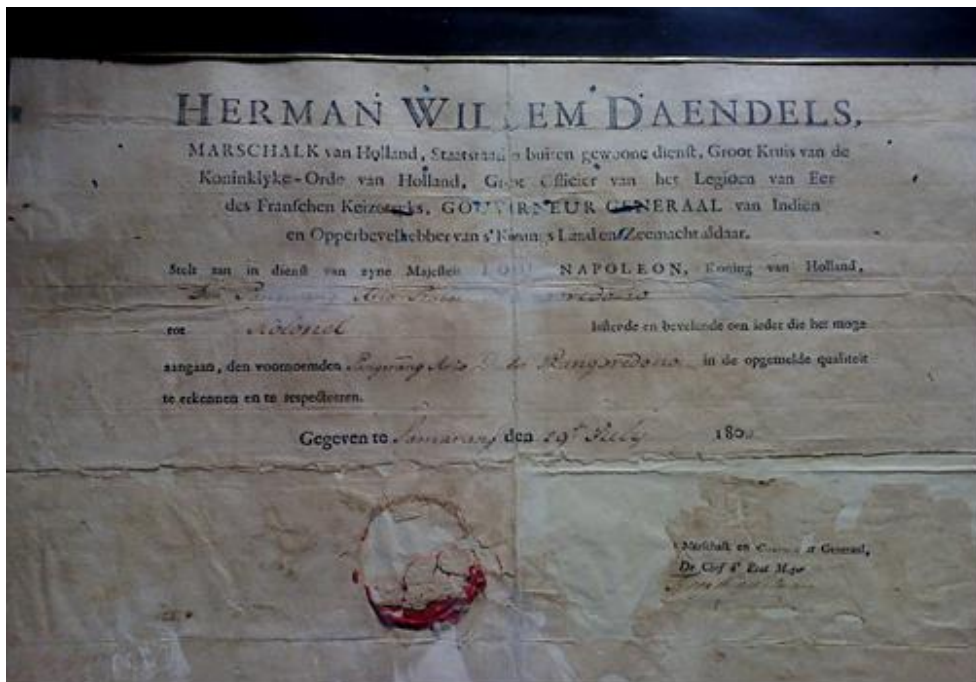
Setelah disetujuinya sejumlah pernyataan di atas, maka Belanda dan pihak Kasultanan Yogyakarta mulai secara resmi mengakui keberadaan Praja Mangkunegaran yang memiliki pusat pemerintahan di sebelah selatan Sungai Pepe atau yang sering disebut juga sebagai Pura Mangkunegaran yang dipimpin seorang pangeran yang bergelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara. Sejak saat itulah secara definitif pemerintahan Mangkunegaran dimulai (Pringgodigdo, 1939: 10).

B. Pengaruh Eropa di Mangkunegaran

Sekalipun telah menjadi Pangeran Adipati, Mangkunegara tetap mempunyai kewajiban yaitu tetap patuh kepada Susuhunan dan Sultan serta wajib menghadap ke Keraton Surakarta sesuai jadwal menghadap yaitu tiap hari Senin, Kamis dan Sabtu. Selain itu Mangkunegaran masih berkonflik terutama dengan Kesultanan terkait tanah wilayah dan tahta. Konflik yang berkepanjangan tentu akan merugikan VOC. Sejak September 1790 Kumpeni berniat memisahkan Mangkunegaran dari pengaruh keraton dengan cara memberikan dukungan keuangan sebanyak 4000 *spanmats* kepada Mangkunegaran, tetapi pihak Mangkunegaran harus bersumpah bahwa para keturunan Mangkunegaran bersedia membantu VOC (Pringgodigdo, 1939: 15). Sejak saat itu pengaruh Eropa mulai masuk ke Istana Mangkunegaran. Lebih-lebih setelah Pangeran Prabu Prangwadana II diangkat dengan pangkat kolonel langsung dari Kerajaan Belanda tanpa persetujuan Sunan Pakubuwana IV, maka posisi Mangkunegaran tidak lagi tergantung pada Keraton Kesunanan Surakarta.

Pengaruh kultur Eropa semakin berkembang di Mangkunegaran sejak keluarnya Besluit 29 Juli 1808 No.3 yang isinya adalah bahwa Mangkunegaran diperkenankan mempunyai pasukan terlatih dengan kekuatan 1150 orang dalam

kesatuan Legiun Mangkoenagaran. Sejak saat itu gelar penguasa Mangkunegaran adalah *Kangjeng Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana Kolonel van de Indische Staff tot de Koning van Holland* (Soedarmono, 2011: 55). Dengan pengangkatannya sebagai kolonel tanpa persetujuan sunan dan kemudian berhak memakai pakaian kebesaran bergaya Eropa, secara politis di mata Belanda kedudukan Pangeran Mangkunegara telah setara Sunan. Pengaruh Eropa ini secara simbolik semakin tampak berkembang pada era Mangkunegara IV, V, VI dan VII.



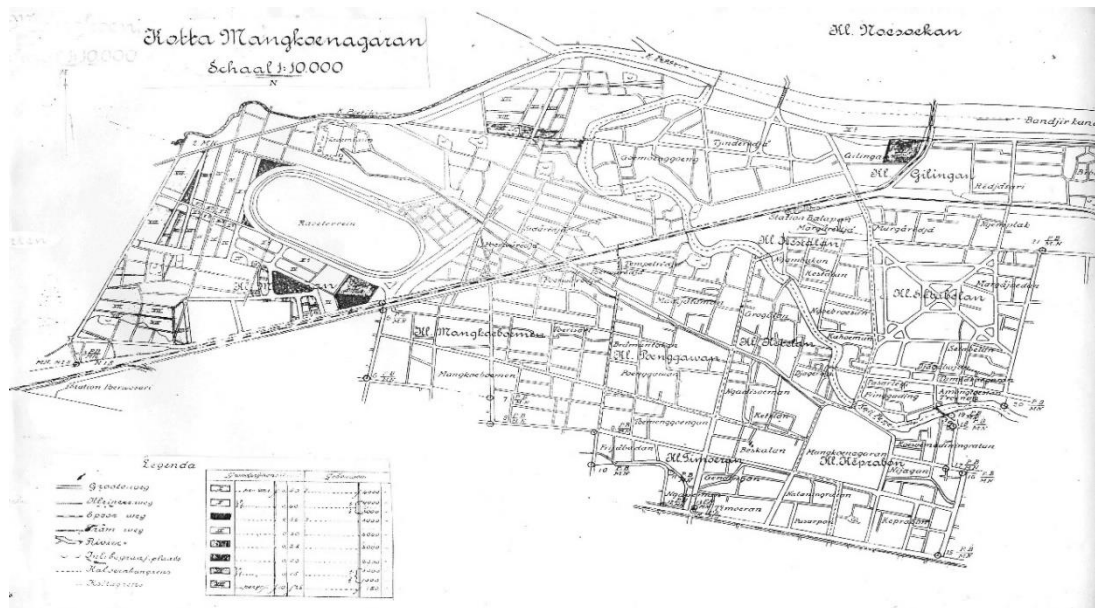
Piagam pengangkatan Prangwadana menjadi kolonel oleh Marsekal Herman Willem Daendels pada 29 Juli 1808 di Semarang

C. Lahirnya Kota Mangkunegaran.

Keberadaan Kota Mangkunegaran tidak lepas dari proses pembentukan daerah administrasi sertingkat semi-kabupaten. Proses itu dimulai pada tahun 1847 ketika Kadipaten Mangkunegaran diperintah oleh Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara III. Pada saat itu wilayah Mangkunegaran terdiri atas Karanganyar, Wonogiri dan Malangjiwan. Pada tahun 1875 perubahan terjadi lagi. Saat itu Malangjiwan dihapuskan karena digabung dengan Karanganyar, kemudian dibentuk daerah administrasi baru yaitu Baturetno yang terdiri dari daerah Sembuyan dan Wiraka. Lahirnya Baturetno menjadikan daerah di Mangkunegaran

mengalami susunan baru yang terdiri dari Karanganyar, Wonogiri dan Baturetno. Pada tahun 1891 perubahan terjadi lagi ketika Baturetno dihapuskan karena digabungkan Wonogiri sehingga wilayah Mangkunegaran tinggal dua semi-kabupaten yaitu Karanganyar dan Wonogiri. Pada awal abad XX tepatnya pada 1903 dibentuk daerah administrasi baru saat Kadipaten Mangkunegaran diperintah oleh Mangkunegara VI, yaitu Kota Mangkunegaran. Daerah ini merupakan daerah administrasi Kadipaten Mangkunegaran yang berada di Kota Surakarta. Kerajaan Surakarta juga mempunyai wilayah di bagian Kota Surakarta yang disebut Kota Solo (*Encyclopedia van Nederland-Indie*, 1917: 36). Karena Kota Mangkunegaran terletak di sebelah utara jalan yang membelah kota Surakarta yaitu jalan Purwosari (*Poerwosari Weg*), maka oleh penduduk lokal dikenal dengan sebutan *kampung lor*. Sebaliknya Kota Solo milik kerajaan Surakarta yang terletak di selatan jalan Purwosari dikenal dengan sebutan *kampung kidul*. Luas wilayah Kota Mangkunegaran pada awalnya meliputi daerah sebelah Timur Istana Mangkunegaran, Villapark, Gilingan, Manahan, hingga sebelah Barat Stasiun Purwosari.

Dengan lahirnya Kota Mangkunegaran wilayah Mangkunegaran meliputi Kota Mangkunegaran, Karanganyar dan Wonogiri. Ketiga daerah ini pada tahun 1917 statusnya ditingkatkan menjadi kabupaten (*Rijksblad van Mangkoenagaran no. 37*, 1917). Khusus Kota Mangkunegaran, pada tahun 1923 wilayahnya dimekarkan meliputi daerah awal Kota Mangkunegaran ditambah Colomadu, Banareja dan Kaliyasa (*Rijksblad van Mangkoenagaran no. 1*, 1923).



Peta Kota Mangkunegaran

Pada saat wilayah Hindia Belanda mengalami *malaise* ekonomi akibat krisis ekonomi dunia, untuk sementara guna menghemat anggaran administrasi wilayah Kota Mangkunegaran pada 1929 digabungkan ke dalam wilayah Karanganyar (*Rijksblad van Mangkoenagaran* no. 9, 1929). Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Setahun kemudian setelah diadakan perubahan lagi Karanganyar dihapuskan. Selanjutnya pada tahun 1930 daerah Karanganyar dimasukkan ke dalam administrasi Kota Mangkunegaran. Semenjak itu wilayah kota Mangkunegaran menjadi semakin luas (*Rijksblad van Mangkoenagaran* no. 8, 1930). Sejak tahun 1930 wilayah Kadipaten Mangkunegaran hanya terdiri dari dua kabupaten yaitu kabupaten Kota Mangkunegaran dan Wonogiri.

D. Simbol Ekologi Kota Mangkunegaran

Perjalanan sejarah sejak lahirnya Kadipaten Mangkunegaran hingga kuatnya pengaruh Eropa sejak 1808 telah melahirkan ciri-ciri simbolis sebagai berikut.

1. Nama Kampung

Hubungan unik antara pihak Belanda dan Mangkunegaran dapat dilihat pada keberadaan Prajurit Mangkunegaran. Atas prestasi militer dan kesetiannya kepada Daendels maka Prangwadana berdasarkan *Besluit* 29 Juli 1808 no. 3 diizinkan

untuk mempunyai pasukan terlatih dengan kekuatan pasukan sebanyak 1150 orang yang kemudian diberi nama *Legioen van Mangkoenegaran*. Kemudian oleh Daendels beliau diangkat sebagai Kolonel dari Ratu Belanda, sehingga beliau mempunyai gelar Kangjeng Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana *Kolonel de Indische Staff tot de Koning van Holland*. Dengan pengangkatannya sebagai kolonel tanpa persetujuan Sunan dan kemudian berhak memakai pakaian kebesaran bergaya Eropa, secara politis di mata Belanda kedudukan Pangeran Prangwadana telah setara dengan Sunan.

Dalam kaitan dengan masuknya pengaruh budaya Eropa pada istana dan masyarakat Mangkunegaran tampaknya keberadaan legiun merupakan *entry point*. Ternyata eksistensi legiun berdampak pada nama-nama kampung di Kota Mangkunegaran. Pasukan legiun terdiri dari pasukan infanteri, kavaleri, dan artileri. Pasukan kavaleri mempunyai pos di dekat Balapan di wilayah alun-alun utara Mangkunegaran. Di situ lah kuda-kuda pasukan ditempatkan dalam *istal*. Dalam perkembangannya nama bekas *istal* itu dikenal sebagai Kampung Kestalan. Sebutan serupa juga dipakai untuk tempat pasukan serbu (*jager*) dari kesatuan infanteri legiun yang akhirnya dipakai untuk nama Kampung Jageran.

Pada era Raffles kesatuan legiun dibubarkan, tetapi kemudian diaktifkan kembali untuk membantu konflik antara Raffles dan Sultan Sepuh dari Yogyakarta pada 1812. Raffles juga memindahkan pasukan penjaga (*constable*) dari Benteng Vastenburg ke daerah utara Mangkunegaran. Tempat kesatuan itu kemudian tumbuh menjadi Kampung Setabelan. Pada tahun 1874 kedudukan pasukan kavaleri dan artileri dipindahkan di tempat baru yang berada di bagian Timur Pamedan di depan Pura Mangkunegaran (Sayid, tt: 8).

2. Upacara

Keberadaan simbol-simbol Eropa juga selalu hadir pada setiap upacara ulang tahun Pangeran Mangkunegaran, perkawinan, sunatan, *tetasan*, dan sumpah pengangkatan gelar. Pada upacara-upacara semacam ini biasanya banyak pejabat hadir seperti Residen, Sunan, Patih, dan tidak ketinggalan pasukan legiun. Suasana upacara selalu diperdengarkan lagu *Wien Nederlands Bloed* dan *Wilhelmus* ketika menyambut keluarnya Pangeran Mangkunegaran dari *Dalem Ageng*, maupun

kedatangan Residen. Selain itu hampir setiap saat terompet legiun maupun bunyi genderang selalu terdengar. Dalam setiap pesta, sebelum jeda makan selalu didahului dengan penghormatan melalui gelas minuman yang digerakkan sebanyak tiga atau enam kali. Setelah itu para tamu dipersilahkan menikmati makanan dan minuman yang bermacam-macam. Pada saat pesta ulang tahun pangeran biasanya diakhiri dengan parade terompet legiun. Bagi peniup terompet yang baik biasanya dipuji pangeran dengan pemberian berupa *whisky* yang botolnya berbentuk pipih (Parto Hudoyo, 1984: 8). Hampir setiap peringatan selalu berlangsung berhari-hari, siang dan malam. Hal yang menarik dari setiap pesta upacara adalah bunyi khas meriam yang membahana yang terdengar sampai jauh. Meriam ini biasanya dibunyikan sebanyak 12 kali untuk menyambut kedatangan residen, dan 13 kali untuk Sunan. Hal yang sama juga untuk mengiringi kepulangan residen dan Sunan.

3. Taman

Suasana Kota Mangkunegaran sangat berbeda dengan Kota Kasunanan. *Gaya Blanda* sangat lekat pada keberadaan taman baik yang ada di dalam istana Mangkunegaran maupun taman kota. Khusus di istana terdapat taman yang indah dengan interior Barat yang bernama *Ujung Puri*. Taman ini selesai dibangun oleh Mangkunegara V pada 9 Januari 1882 (Pontjowolo, 1996: 14). Dalam taman ini terdapat berbagai binatang seperti jerapah, harimau, singa, kera, ular dan lain-lain. Pada masa Mangkunegara V taman ini sering dibuka untuk umum setiap hari Minggu dari jam 08.00 hingga 12.00. Di samping itu Kota Mangkunegaran sangat dikenal dengan taman kotanya yang indah. Taman itu terletak di tiga tempat yaitu *Villapark* yang dikelilingi oleh pemukiman Eropa dan pemukiman legiun di sebelah Utara istana. Di sebelah barat terdapat *Kusumawardani Plein*, *Partini Tuin* (Wahjoe No. 3 Maart 1940), dan *Patinah Bosch*. Ketiga nama taman terakhir merupakan nama para puteri dari Mangkunegara VII. Khusus di sekitar *Kusumawardani Plein* terdapat beberapa gedung pertemuan sebanyak tiga buah yaitu *Societeit Mangkoengaran*, *Societeit Theosophie*, dan *Societeit Militair*. Lingkungan di sini sangat indah, bersih dan rindang, sehingga dapat mencerminkan tata kota yang jauh lebih baik dari Kasunanan.

4. Fashion

Citra Mangkunegaran sebagai istana modern juga dapat dilihat pada baju *beskap*. Baju ini diciptakan oleh Mangkunegara IV ketika hendak dipakai menghadap Sunan Paku Buwana IX di Pesanggrahan Langenharja (Mumfangati *et al*, 2015: 67). Gaya pakaian ini merupakan gaya baru yaitu mengubah *rokkie* (jas Barat) menjadi baju bercorak Jawa. Karena pakaian baru itu pertama kali dipakai di Pesanggrahan Langenharja maka kemudian pakaian itu dikenal dengan nama *Beskap Langenharja*. Namun istilah beskap sesungguhnya bukanlah istilah asing, karena kata beskap berasal dari istilah Belanda yaitu *Beschaafd* yang berarti beradab (*civilized*). Kata beskap dengan demikian mengindikasikan citra tinggi masyarakat kota yang berbeda dengan masyarakat desa. Maka dengan munculnya gaya pakaian beskap bisa jadi Penguasa Mangkunegaran merasa lebih *beschaafd* daripada penguasa Jawa lain di Surakarta.

Pengaruh fashion gaya Barat lain dapat dilihat pada mulainya digunakannya sepatu untuk pasukan legiun pada era Mangkunegara VI yang sebelumnya tidak memakai. Bersamaan dengan itu pasukan legiun juga mulai melepas tutup kepala *udheng*, dan menggantinya dengan topi tentara, serta mulai mencukur rambut.

5. Arsitektur

Tentang pembangunan aksitektur Istana Mangkunegaran pada mulanya diawali oleh Mangkunegara II dengan memperbaiki pendapa induk. Ketika Mangkunegara IV yang dengan kekayaan istana berlimpah pembangunan arsitektur menjadi marak. Di depan istana dibangun *Bangsal Tosan*. Disebut demikian karena material bangsal berasal dari besi. Material ini khusus dipesan dari Jerman. Dalam pembangunan ini peranan Arsitek Willem Kamp sangat penting. Selain material besi untuk bangsal, Mangkunegara IV juga memesan material yang sama untuk makam nya beserta isteri dan puteranya. Dengan material makam yang terbuat dari besi maka makam Mangkunegara IV dikenal dengan *Astana Tosan* yang terletak di Girilayu (Hudoyo, 1984: 25-27).

Selain dengan cara memadukan arsitektur gaya Jawa dan Eropa, skala pembangunan pun tampak besar-besaran. Sebagai interior istana induk dipakai lampu lilin berbentuk *kroon* bekas lampu istana Gubernur Jenderal di Buitenzorg atau Bogor. Pada waktu itu Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menjabat

adalah Baron Sloet van de Beele. Lampu itu sedianya tidak dipakai lagi di Istana Bogor karena akan diganti dengan lampu gas. Maka karena sudah tidak dipakai oleh Mangkunegara IV lampu itu dibeli seharga f1000 (Parto Hudoyo, 1984: 20).

Bangunan aksitektur lain yang mencerminkan citra modern adalah Pabrik Gula Colomadu (1860) dan Pabrik Gula Tasikmadu (1871). Sekalipun secara fisik merupakan bangunan modern, namun kedua pabrik ini sesungguhnya merupakan simbol egaliter seorang penguasa Jawa karena kata *Colo* yang berarti gunung, sementara *Tasik* berarti laut. Dengan nama kosmologi Jawa yang menghubungkan antara gunung, keraton, dan laut. Dengan demikian dengan simbol itu sesungguhnya ia merasa berkedudukan seperti seorang raja, sekalipun dengan simbol pabrik gula.

Pengaruh Barat dalam arsitektur semakin kentara ketika Mangkunegara VII bekerjasama dengan arsitek Thomas Karsten yang berkedudukan di Semarang. Selama keberadaan Karsten di Mangkunegaran ia berperan penting dalam pembangunan tempat pemandian umum di Ngebrusan. Ngebrusan merupakan nama tempat tinggal perwira Legiun Mangkunegaran yang berpangkat letnan kolonel (*overste*). Untuk mengeja kata *overste* aksen Jawa tampak sulit dan sering terucap *oprup* atau *abrus*. Tempat itu pun sering dilafalkan sebagai *ngebrus*. Maka tempat kampong itu akhirnya bernama Ngebrusan. Selain Ngebrusan Karsten juga membangun bagian Timur sayap pendapa gerbang istana serta pengaturan saluran air.

Kota Mangkunegaran semakin menampakkan citra Eropa ketika banyak prasarana modern dibangun di wilayah ini. Untuk sarana pendidikan terdapat Sekolah Kristen MULO di *Villapark*, serta *Van Deventer School* di depan istana. Untuk sarana ibadah di wilayah ini terdapat Gereja Kristen Margoyudan. Pada bidang transportasi di Kota Mangkunegaran terdapat Stasiun Kereta Api Balapan dan Purwosari. Stasiun ini mampu menghubungkan Solo-Yogyakarta dan Jakarta. Selain itu di bidang komunikasi di sini terdapat SRV-*Solosche Radio Vereeniging* sebagai cikal bakal RRI Surakarta yang didirikan pada 1 April 1933 (SRV Gedenkboek, 1936: 3). Untuk sarana hiburan terdapat Gedung Pertunjukan Sonoharsono di daerah Pasar Pon, dan Gedung *Nieuw Bioscoop*.

Dengan fasilitas kota yang memadai ini tepatlah gambaran simbol ekologi Eropa untuk wilayah Kota Mangkunegaran. Ekologi Kota Mangkunegaran yang mulai tumbuh sejak 1870 itu mulai mengalami puncak ketika menjelang akhir era colonial Belanda pada 1939.

KESIMPULAN

Simbol ekologi Kota Mangkunegaran dalam banyak hal sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa terutama budaya Belanda. Hal itu pertama kali terjadi melalui bentuk hubungan militer dengan dibentuknya *Legion Mangkoenagaran* pada era Daendels pada tahun 1808. Bentuk simbol ekologi Kota Mangkunegaran umumnya bersifat *tangible* (kebendaan) maupun *intangible* (tak benda).

Simbol Kota Mangkunegaran *tangible* meliputi bentuk arsitektur yang terdapat pada *Bangsas Tosan* pada Pendapa Ageng Mangkunegaran, *Astana Tosan* di Girilayu khusus Makam keluarga KGPAA Mangkunegara IV, pabrik gula Colomadu maupun Tasikmadu serta Pemandian Ngebrusan. Bentuk lain yang termasuk kategori ini adalah berupa taman yang bernama Ujung Puri, *Partini Tuin*, *Partinah Bosch*, *Villapark*, serta *Koesoemowardani Plein*. Selain itu terdapat pula simbol dalam bentuk bangunan sekolah yaitu *Van Deventer School*, Studio Radio *Solosche Radio Vereeniging* maupun gedung pertemuan *Societeit Mangkoenagaran*.

Sementara itu bentuk simbol *intangible* Kota Mangkunegaran berupa nama kampung seperti Kestalan, Setabelan dan Jageran, busana Beskap Langenharjan, upacara *Jumenengan* atau Kenaikan Tahta Pangeran Mangkunegara, ulang tahun maupun pernikahan kerabat istana.

Simbol ekologi Kota Mangkunegaran yang ditunjukkan dengan eksistensi arsitektur, busana serta prasarana kota yang lain telah menunjukkan betapa kuatnya simbol Eropa. Penentu simbol ekologi Kota Mangkunegaran adalah figur penguasa istana. Dari beberapa unsur budaya materi seperti busana, bangunan arsitektur menunjukkan ekspresi egaliter antara Pangeran Mangkunegara dan penguasa Jawa lain di Surakarta, yaitu Sunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeene Verslag van Soerakarta over het jaar 1872*. Koleksi ANRI
- Eckardt, Frank, *City of Crisis the Multiple of Southern European Cities*. Bielefeld: Transcript Verslag, 2015.
- Ega Azaria Airlangga, “Kajian Simbolisme Arsitektur Kadipaten Mangkunegaran”, *Tesis Program Studi Magister Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*, 2022.
- Encyclopedia van Nederland-Indie Eerste Deel*. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917
- Garraghan, Gilbert J., *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1940.
- Herliyana Rosalinda dan Umi Kholisya, “Memaknai Bentuk Rupa Lambang Keraton Mangkunegaran”, *Jurnal Desain* Volume 04 Nomor 02, Januari 2017.
- Het Triwindoe Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*. Soerakarta: Committee Triwindoe Gedenkboek, 1939.
- Hilmiyah Darmawan Pontjowolo, *Peringatan 100 Tahun Wafatnya KGPAA Mangkunagoro V*: 1996.
- I Made Ratih Rosanawati, “Arsitektur Barat dan Bangunan Pura Mangkunegaran”, *Keraton Jurnal of History Education and Culture*, Vol.1 No.1, Juni 2019
- Metz, *Mangkoe-Nagaran: Analyse van Een Javaansche Vorstendom*. Rotterdam Nijgh & Van Ditmar N.V., 1939.
- Monroe, Kristin V., *The Insecure City Space, Power, and Mobility in Beirut*. London: Rutgers University Press, 2016.
- Nas, P.J.M., *Hypercity: The Symbol Side of Urbanism*. London: Kegan Paul, 2006.
- Nas, P.J.M., dan Welmoet Boender, “The Indonesian City in Urban Theory”, *Journal Social Sciences* Vol. 5, 2001-Issue 4.
- Parto Hudoyo, *Pengetan Lelampahan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, V, VI, dumugi ingkang Kaping VII*, Semarang: Departemen P dan K Jawa Tengah, 1984.

Ricklefs, M.C., "The crisis of 1740-1 in Java: the Jaanese, Chinese, Madurese and Dutch, and the fall of the court of Kartasura", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 1939(1983), no2/3, Leiden.

Rijksblad van Mangkoenagaran no 37, 1917.

Rijksblad van Mangkoenagaran no 1, 1923.

Rijksblad van Mangkoenagaran no 9, 1929

Rijksblad van Mangkoenagaran no 8, 1930

Riwayat Singkat Perjuangan Pangeran Sambernyowo-KGPAA Mangkunegoro I. Jakarta: Departemen Sosial RI, 1987.

Rouffaer, G. P., *Vorstenlanden, Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie.*'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1905.

Samsudi, "Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran". *Tesis Program Pascasarjana Magiser Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro*, 2000

Sayid, *Kawontenan Pradja Mangkunagran ing Surakarta Nalika Taun 1870 dumugi 1915.* Surakarta: tp,tt)

Soedarmono, *et al*, *Tata Pemerintahan Mangkunegaran.* Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

SRV Gedenkboek. tp, 1936.

Titi Mumfangati *et al*, *Serat Babad Langenharja: Kajian Tata Letak, fungsi dan Makna Filosofis Bangunan Pesanggrahan Langenharja.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015.

Vis, Benjamin N., *Cities Made of Boundaries Mapping Social life in Urban Form.* London: UCL Press, 2018.

Wahjoe No. 3 Maart 1940